



**PENGARUH FILM HOROR TERHADAP PERKEMBANGAN
KEPRIBADIAN DAN EMOSIONAL ANAK**

Rizka Putri Ayuning Lestari Fajar¹, Triana Lestari²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Email: rizkaputrialf@upi.edu¹, trianalestari@upi.edu²

Abstrak

Film horor menjadi salah satu genre film yang banyak diminati oleh banyak orang salah satunya anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh film horor pada kondisi kepribadian dan emosional anak yang menontonnya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar kelas tinggi yaitu sekitar 11-13 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan anak yang menonton film horor akan mengalami kecemasan, ketakutan, kesulitan tidur, pemikiran yang tidak positif atau tidak jernih, tidak ingin ditinggal sendiri, membayangkan hal-hal menyeramkan hingga melakukan tindak kekerasan baik pada orang lain atau dirinya sendiri. Gangguan yang terjadi tergantung pada tingkat keseraman sebuah film. Kualitas film yang baik menayangkan sebuah gambar dan suara dengan sangat jelas sehingga anak akan mudah menangkap dan merekam tayangan tersebut pada pikirannya. Hal inilah yang selanjutnya membuat berbagai gangguan pada kepribadian dan emosional anak jika anak dibiarkan terus menerus menonton film horor tanpa ada pengawasan orang tua.

Kata Kunci : Anak-Anak, Emosional, Film Horor, Kepribadian

Abstract

Horror films are one of the film genres that are in great demand by many people, one of which is children. This study aims to see how horror films affect the personality and emotional conditions of children who watch them. The method used in this research is a case study method with a type of qualitative research. Subjects who became respondents in this study were children of high grade elementary school age, namely 11-13 years old. The data collection technique was done by means of observation, interview and documentation. The results showed that children who watched horror films would experience anxiety, fear, sleeplessness, thoughts that were not positive or unclear, acts of wanting to be left alone, imagining scary things to committing acts of violence either to others or to themselves. The disturbance that occurs depends on the level of the gloomy of a film. A good quality film shows an image and sound very clearly so that children will easily capture and record these impressions in their minds. This is what further causes various personality and emotional disorders to the child if the child is allowed to continue watching horror films without parental supervision.

Keywords : Children, Emotional, Horror Movies, Personalities



PENDAHULUAN

Dalam arti sempit, film adalah gambar yang ditampilkan di layar besar, tetapi dalam arti luas, film juga mencakup gambar yang diputar di TV. Memang, karena acara TV ditayangkan dengan cara yang sama seperti tayangan film di bioskop, sebagian orang cenderung menontonnya di rumah, karena selain kepraktisan, tidak ada biaya tambahan. (Hafied Cangara, 2009:136). Berkembang-nya zaman, film tidak hanya ditayangkan di bioskop ataupun televisi, namun kini telah muncul diberbagai media internet, seperti *Youtube*, *Netflix*, *Iflix*, *WeTV* dan sebagainya yang mudah diakses oleh semua kalangan.

Adanya kemudahan ini membuat orangtua perlu lebih meningkatkan perhatiannya pada tontonan anak. Karena, sebuah tontonan mampu mempengaruhi pikiran, kepribadian dan emosional anak, salah satunya film horor. Film horor menjadi salah satu film yang berpengaruh pada gangguan kepribadian dan emosional anak. Film horor adalah film tentang ketakutan yang dirancang untuk menakut-nakuti penonton. Semakin takut penonton, maka semakin bagus film horor tersebut. Namun, ketakutan ini dapat mempengaruhi kesehatan mental selama bertahun-tahun (Hikmat Dermawan, 2008).

"Webster's Dictionary" (2004) mempunyai tiga definisi terkait film horor. Pertama, kengerian, ketakutan, dan kecemasan yang menyakitkan dan begitu kuat. Kedua, sangat menjijikkan. Hal ketiga menakutkan. Ketiga konsep horor tersebut didasarkan pada aspek emosional penonton. Musfira (2018) dalam laporan penelitiannya, anak usia dini berusia sekitar 3 tahun menonton film horor selama bertahun-tahun mudah menderita tekanan emosional. Selain adegan mental yang dapat memengaruhi rasa takut, ada juga adegan kekerasan yang cenderung ditiru oleh anak.

Perkembangan film yang semakin hari semakin luar biasa kualitasnya. Kualitas film yang baik akan mempengaruhi pikiran manusia hingga akan berdampak pada kepribadian dan emosional seseorang. Gambar dan suara yang berkualitas tinggi akan membuat gambaran dan efek yang jelas pada pikiran seseorang termasuk anak-anak. Sebuah tampilan kekerasan yang jelas terlihat dan teriakan yang jelas terdengar akan tersimpan dalam memori anak baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Tersimpan unsur ketakutan dan kekerasan dalam film ini akan berdampak pada kepribadian dan emosional pada anak. Hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan jika dibiarkan terus menerus dalam waktu yang lama.

Kepribadian didefinisikan secara keseluruhan cara seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain (Robbinson dan Judge, 2008:127). Pervin (2005) menyatunya kepribadian masuk dalam lima dimensi kepribadian besar yang disingkat menjadi OCEAN (Openness to New



Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism). *Neuroticism* adalah kebalikan dari kestabilan emosi, yang meliputi emosi negatif seperti kecemasan, kesedihan, lekas marah, dan ketegangan. Keterbukaan pengalaman menggambarkan aspek psikologis dan keluasan, kedalaman dan kompleksitas pengalaman hidup. Ekstroversi dan keramahan meringkas ciri-ciri interpersonal, yaitu perilaku seseorang dan perilaku terhadap orang lain orang lain. Yang terakhir teliti jelaskan perilaku pencapaian tujuan, dan kemampuan untuk mengontrol dorongan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial (Pervin, 2005).

Salovey dan Mayers (1990) mendefinisikan emosi sebagai respon yang terorganisir, termasuk sistem fisiologis, yang dapat melintasi batas-batas subsistem psikologis seperti kognisi, motivasi dan pengalaman (Wahyono, 2001: Bakar, 2011). Karena itu, jika pengaruh film horor telah mengganggu kepribadian dan emosi anak, maka berbagai kegiatan sosial anak berikut orang sekitarnya akan terganggu.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Film Horor pada Perkembangan Kepribadian dan Emosional Anak ini dibuat untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh film horor pada perkembangan kepribadian anak dan emosional anak terutama dalam tingkat kecemasan di kehidupan sosialnya. Ketakutan yang membayangi pikiran seorang anak akan berakibat pada kepribadian sehari-harinya, begitupun dengan emosional yang terkadang sulit terkontrol.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode studi kasus untuk menjelaskan dampak film horor terhadap kepribadian dan emosi anak. Artikel ini ditulis dalam bentuk pengumpulan data yang berkaitan dengan judul penelitian dengan dasar pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2011).

Observasi dilakukan di wilayah perkotaan Bandung untuk memahami situasi sebenarnya dari perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Mewawancarai beberapa orang dalam yaitu siswa SD dari kelas empat hingga kelas enam untuk mendapatkan data terkait minat dan perlakuan mereka setelah menonton film horor. Teknologi analisis data mengikuti konsep Sugiyono (2013) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk menjelaskan data penelitian terkait dampak film horor terhadap kepribadian dan emosi anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak-anak usia sekolah dasar umumnya memiliki ciri-ciri perkembangan yang



diantaranya perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan agama, dan perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kemungkinan dapat menimbulkan masalah perkembangan. Faktor tersebut yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan yang dapat menimbulkan masalah pada ketujuh aspek perkembangan (Latifah, 2017). Faktor lingkungan atau faktor eksternal ini bisa melalui berbagai media, salah satunya yaitu film horor. Sebuah film yang memberi gambar dan suara nyata pada anak akan mudah mempengaruhi perkembangan anak terutama pada kepribadian dan emosionalnya. Anak-anak pada zaman dahulu sebelum berkembang teknologi seringkali ditakut-takuti oleh hal yang berbau horor, dan mayoritas dari anak-anak itu tidak memiliki ketertarikan pada sesuatu yang mengerikan. Namun, seiring berkembangnya zaman anak-anak saat ini lebih tertarik dan lebih kuat untuk mencari tahu sesuatu yang baru dan unik, seperti salah satunya ingin mengetahui bagaimana kehidupan yang horor.

Dari banyaknya responden yang diwawancara hanya sedikit anak yang menyukai atau tertarik dengan film horor, yaitu hanya 11% dari keseluruhan responden. Para responden menyatakan bahwa dengan menonton film horor terdapat keseruan tersendiri walaupun didalamnya juga terdapat keseraman dan ketegangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan menonton film horor, anak-anak yang menjadi responden ini merasa tertantang adrenalinnya dan inilah sebab anak-anak disebut sebagai seseorang yang memiliki keinginan tinggi dalam mencoba hal baru. Iskandar (2020) menyatakan anak usia 10-12 tahun berbeda dengan anak usia dini yang relatif rentan terhadap pengaruh lingkungan, namun anak pada usia ini masih lemah dalam menyaring pengaruh eksternal. Anak cenderung lebih aktif dalam mencoba hal-hal baru yang menurut mereka menarik. Inilah yang sangat perlu diwaspadai pada anak usia baligh.

Dari alur cerita yang termuat dalam film horor membuat emosi pada diri anak menjadi campur aduk. Alur cerita film horor bisa membawa emosi anak pada rasa senang kemudian kesal dan dilanjutkan dengan ketakutan. Namun, pada akhirnya setelah menonton anak bisa memiliki satu emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat responden yang merasa senang setelah menonton film horor dikarenakan akhir dari film yang membuat diri lega. Adapun yang merasa kesal karena akhir film yang menggantung dan merasa takut karena film yang ditonton dari awal hingga akhir memiliki keseraman yang amat sangat. Film horor dapat memberikan sugesti-sugesti pada pikiran anak yang dapat menimbulkan gangguan emosional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar (2020) menyatakan gangguan emosional pada



seseorang dapat dipicu oleh ketidakmampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya baik berupa pergaulan dengan teman sebaya, pelajaran, dan lain-lain. Selain itu, hal ini juga dipicu oleh sugesti-sugesti dari luar. Hal ini juga dapat dipicu oleh disabilitas mental.

Gangguan emosional yang diterima oleh anak setelah menonton film horor yaitu 1) rasa cemas dan takut. Sebuah sosok atau adegan pada sebuah film didukung oleh suara. Suara yang ada pada film merupakan pendukung suasana dalam sebuah film dan suara yang dihasilkan pada sebuah film horor membuat suasana menegangkan, menakutkan dan membuat cemas para penonton lebih kuat. Walaupun sebenarnya sebuah sosok atau adegan yang ada pada film tidak begitu menyeramkan namun dengan adanya suara pendukung, hal itu menjadi sesuatu yang sangat menyeramkan. Hal ini memicu anak memiliki sugesti-sugesti yang menyeramkan pada hal-hal kecil dan anak akan lebih mudah mengkhayal sesuatu yang menyeramkan. Anak akan menjadi lebih mudah sensitif pada suara dan penglihatannya, dan biasanya seorang anak yang mengalami sensitifitas ini akan dengan mudahnya mengpihubungkan dengan hal yang berbau mistis sesuai dengan film horor yang telah ditontonnya. Dalam penelitian, terdapat seorang responden setelah menonton film horor kemudian ia merasa terdapat bayangan yang berlari dan setiap mendengar suara apapun ia merasa bahwa itu adalah sosok yang gaib. Hal seperti ini membuat dirinya menjadi tidak ingin ditinggal sendiri hingga menimbulkan kesulitan tidur pada dirinya. Namun, sebagian besar responden lainnya tidak sampai memiliki kesulitan tidur dan masih bisa untuk ditinggalkan sendiri. Hanya saja, kecemasan dan ketakutan masih menyelimuti diri mereka.

Mereka yang kesulitan tidur, terus merasa dibayang-bayangi oleh sosok menyeramkan pada film, kuatnya kualitas gambar ataupun suara pada suatu film horor akan membuat gambaran dan suara yang sama pada pikiran anak. Walaupun sebenarnya anak tidak membayangkan atau memikirkan kembali sosok atau adegan yang ada pada film secara sengaja. Tidak sedikit dari anak-anak yang menonton film horor mengalami mimpi buruk atau mimpi yang menyeramkan. Hal inilah yang membuat anak menjadi kesulitan untuk tidur. Seorang responden menceritakan adanya sosok yang keluar dari langit-langit rumah pada adegan sebuah film, hal ini akan memicu dirinya tidak melihat pada langit-langit rumah. Hal seperti itu, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri anak sehingga anak sulit untuk tidur dan tidak ingin berdiam diri sendirian disuatu ruangan. Musfira (2018) menyatakan reaksi subjek setelah menonton siaran misteri dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) reaksi jangka pendek saat melihat subjek pengalaman menjerit, menangis, menutupi matanya dengan bantal, bersembunyi, gemetar, hati. 2) reaksi jangka panjang nya adalah ketakutan, bayangan, ketergantungan, dan ketakutan terhadap hewan



tertentu, dan inilah emosi-emosi yang dirasakan pada responden setelah menonton film horor. Dari beberapa responden terdapat yang merasa lebih takut dengan melihat suatu sosok dan terdapat yang merasa lebih takut pada suara yang dikeluarkan sebuah film.

2) mudah marah dan menyimpan dendam. Film horor lebih banyak menceritakan mengenai peristiwa balas dendam seseorang yang telah mati. Hal ini memicu timbulnya emosi anak yang mudah marah dan menyimpan rasa dendam. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil anak yang menjadi responden menjadi mudah menyimpan dendam pada seseorang yang dianggap salah oleh dirinya. Namun, sebagian besar responden tidak mudah menyimpan dendam apapun pada seseorang. Hanya saja ketika mereka takut dan lebih ditakut-takuti emosi marah mereka mudah keluar.

Dari emosi yang keluar dari seseorang akan menimbulkan suatu bentuk kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai kumpulan dari perilaku dan kualitas individu yang diekspresikan dalam kebiasaan berekspresi, metode respon, metode berpikir, sikap, minat, dan pandangan pribadi terhadap kehidupan, sebagai suatu hal yang dinamis dalam diri individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Sitorus. dkk., 2020). Gangguan kepribadian yang dapat timbul dari film horor yaitu 1) bertindak kasar. Dalam sebuah film pada umumnya memperlihatkan bagaimana emosi sedih diekspresikan melalui melempar barang-barang hingga bunuh diri dan emosi kesal diekspresikan dengan melakukan tindak kekerasan pada orang lain hingga adegan pembunuhan serta adanya balas dendam. Hal ini dianggap menjadi gangguan kepribadian dikarenakan, ketika anak melampiaskan hal yang menyedihkan atau menakutkan pada umumnya mereka akan menangis, namun setelah banyak menonton film horor hal ini akan berubah. Anak akan melampiaskan sesuai dengan seperti yang ada di dalam film tersebut dengan menyakiti diri sendiri atau orang lain.

Dari hasil penelitian, menunjukkan anak-anak yang dijadikan sebagai responden ternyata sebagian besar dari mereka telah mampu memfilter mana hal yang positif dan mana hal yang negatif. Walaupun mereka mendapat emosi dari sebuah film, hal ini tidak membuat mereka memiliki kepribadian yang sama dalam sebuah film. Sebagian besar dari responden menyatakan bahwa adegan-adegan negatif pada film tidak terlihat baik dan tidak boleh ditiru. Namun, sebagian kecil dari responden merasa adegan negatif itu merupakan hal yang keren dan mereka memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama hingga terkadang membayangkan adegan demi adegan dilakukan oleh mereka.

Salah satu dari responden tidak menyukai film horor namun uniknya disini ia senang dengan seseorang yang menjadi psikopat, dalam hal ini anak tersebut tidak menyukai hal yang



berbau mistis namun lebih pada adegan kekerasan yang ada didalam sebuah film. Anak lain yang menjadi responden pula menyatakan bahwa dirinya ingin melakukan bunuh diri seperti yang dilakukan pada sebuah film. Menilik lebih jauh untuk kedua responden ini, peneliti melakukan observasi, bagaimana mereka menghadapi suatu masalah. Ternyata, ketika mereka merasa tertekan luapan amarah mereka pendam, hingga muncul rasa dendam pada seseorang. Luapan amarah yang dipendam, munculnya juga rasa dendam memicu anak untuk melakukan tindak kekerasan seperti pada film. Karena, pada umumnya sebuah film horor menceritakan mengenai sosok yang ingin melakukan balas dendam. Dari kedua responden ini pernah melakukan tindak kekerasan pada temannya sendiri. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi orangtua untuk mengarahkan dan membimbing anak pada hal yang benar. Dari salah satu anak sebagai responden ini, selalu menganggap hidupnya sebagai kehidupan yang gelap, hal ini ia ekspresikan melalui berbagai *postingan* status di media sosialnya. Ketika anak ini melihat sebuah tontonan horor yang terdapat adegan bunuh diri dengan cara *cutting*, secara tidak sengaja tangannya mengikuti adegan tersebut.

2) Berpikiran negatif atau tidak logis. Beberapa responden yang ada dalam penelitian ini menyatakan ketika mereka ditakuti oleh seseorang mereka akan marah, sedih dan menangis hingga hal ini memicu adanya tindak kekereasan seperti memukul. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa setelah menonton film horor anak akan menjadi lebih sensitif terhadap sesuatu yang kemudian hal-hal yang ia lihat atau dengar dihubungkan dengan sesuatu yang negatif seperti pada film. Hal ini membuat pikiran anak menjadi tidak positif atau tidak logis dalam memandang sesuatu. Pemikiran yang negatif dan tidak logis akan membuat anak bertindak untuk menjaga dirinya seolah-olah ia ada diposisi yang membahayakan. Seperti ketika anak melihat sebuah bayangan bergerak atau suara tertentu dikaitkan dengan hal-hal yang menyeramkan. Pikiran-pikiran yang negatif dan tidak logis seperti ini akan mengganggu orang-orang yang berada disekitarnya, hingga anak-anak yang berpikiran seperti ini rentan untuk dijauhi oleh teman-temannya. Adanya pemikiran yang tidak jernih menjadikan anak sebagai sosok yang sangat ekstrovert, dikarenakan adanya rasa cemas dan takut pada diri anak, membuat anak menjadi tidak menyukai kesendirian. Anak-anak akan lebih cenderung menyukai keramaian untuk menutupi rasa takut dan cemasnya. Namun, dari adanya film horor tidak menutup kemungkinan anak menjadi sangat introvert karena merasa nyaman dengan kesendirian, kesenyuian bahkan kegelapan.

Teori Piaget menggambarkan anak yang duduk dibangku sekolah dasar umumnya berusia 7 hingga 11 tahun, ini adalah tahap ketiga dari tahap perkembangan kognitif yang



diprakarsai olehnya, yaitu tahap komputasi konkret. Pada tahap ini, anak dinilai dapat bernalar tentang segala hal yang kongkrit, namun anak belum mampu bernalar tentang hal-hal yang abstrak (Trianingsih, 2016). Karena hal inilah, seorang anak yang menonton film horor dengan adanya tindakan kekerasan akan terlihat sangat jelas, sehingga mempengaruhi pikirannya yang kemudian akan ia ekspresikan pada kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sebuah film adalah media yang cocok untuk menjelaskan suatu pada anak-anak.

Anak-anak yang menjadi responden mengetahui berbagai film horor itu dikarenakan pengaruh teman dan juga media sosial yang mereka gunakan. Anak-anak yang telah menonton suatu film dan salah satunya film horor akan merasa lebih baik diceritakan kepada teman-temannya apalagi jika film horor yang ia tonton adalah film yang paling menakutkan. Murni (2017) menyatakan perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh peranan penting teman sebaya, karena anak dapat belajar dan memperoleh informasi tentang dunia anak di luar rumah melalui teman-teman sebayanya. Hal ini benar adanya, teman-teman yang memberitahu mengenai film horor membuat teman yang mendengarnya merasa penasaran untuk melihat bagaimana film tersebut. Inilah yang menjadi penyebab anak-anak bisa mengetahui berbagai film horor. Selain itu, zaman teknologi saat ini membuat anak-anak menjadi seseorang yang pintar berteknologi. Mereka secara mandiri belajar dan mencari tahu hal-hal baru melalui teknologi hingga menemukan berbagai informasi mengenai berbagai film dan salah satunya film horor. Film horor yang banyak diperankan oleh siswa sekolah menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Selain film, adanya konten-konten video berbau horor pada media sosial, membuat ketertarikan anak pada hal-hal horor menjadi meningkat.

Sebuah film horor memiliki batas usia tertentu untuk orang yang ingin menontonnya, sehingga tidak semua umur bisa menonton. Sayangnya, para orangtua lalai akan hal itu. Para orangtua responden tidak melakukan pengawasan pada anak-anak terhadap tontonan yang anak-anaknya lihat. Hanya sedikit orangtua yang menyadari bahwa film horor dapat mengakibatkan gangguan pada emosi dan kepribadian seorang anak. Film horor yang ditayangkan di televisi atau bioskop akan menampilkan minimal umur yang diperbolehkan menonton, namun orangtua selalu saja mengabaikan hal itu. Selagi tidak terdapat adegan yang berbau sex maka dikatakan aman untuk ditonton oleh anak-anak. Tanpa disadari, adegan kecil dari kekerasan pun bisa saja menjadi tidak aman pada anak-anak. Umumnya film horor yang dikategorikan tingkat keseraman yang normal maka diperbolehkan untuk anak mulai dari usia 15 tahun ke atas dan untuk kategori film horor dengan tingkat keseraman dan kekerasan yang tinggi maka diperbolehkan untuk orang yang berusia 20 tahun ke atas.



Jika seorang anak terus dibiarkan menonton film-film horor maka akan besar kemungkinan adegan demi adegan yang menyeramkan dan terdapat tindak kekerasan akan menjadi pupuk dalam pikiran anak hingga anak akan tumbuh menjadi sosok yang mirip dengan karakter-karakter pada film horor tersebut. Peristiwa ini telah terjadi di Indonesia, dimana seorang remaja yang gemar menonton film horor mampu membunuh tetangganya yang masih balita. Hal ini tentu telah sangat mengganggu perkembangan anak dan tugas perkembangan anak tersebut tidaklah tercapai. Dengan demikian, tontonan bagi anak haruslah selalu diawasi. Bukan berarti sebuah film horor itu menjadi film yang buruk untuk ditonton. Film horor juga tetap memiliki nilai moral didalamnya hanya saja untuk menonton film horor ini haruslah disesuaikan dengan usia agar tidak mengganggu tugas perkembangan seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah film horor dapat mempengaruhi kepribadian dan emosional seorang anak. Anak-anak yang telah menonton film horor, akan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan dan ketakutan yang akan membuatnya kesulitan tidur, tidak ingin sendirian dan membayangkan hal-hal aneh. Selain itu, gangguan kepribadian yang dialami anak yaitu anak dapat melakukan tindak kekerasan dan tidak berpikir logis atau tidak berpikiran positif. Hal tersebut dikarenakan anak-anak mudah mengingat kemudian mempraktikkan sesuatu yang mereka lihat. Namun, dalam penelitian ini, gangguan emosional dan kepribadian hanya dialami oleh sebagian kecil responden saja. Bagian besar dari mereka telah mampu menyaring hal-hal positif dan hal-hal negatif pada film. Walau begitu, pengawasan pada tontonan anak-anak harus tetap dilakukan. Karena jika anak-anak terus menerus dibiarkan menonton film horor tanpa ada pengawasan dari orangtua akan menimbulkan berbagai bahaya pada kehidupan sosial anak. Tindak kekerasan pada teman dan orang sekitar akan terjadi hingga menjadi anak yang enggan untuk bersosialisasi. Ketika tahap perkembangan kepribadian anak mengalami masalah maka akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, D., & Ikawati, E. (2020). Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berbasis Gender: Tinjauan Sosiologi Hukum. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 137-146.
- Cangga, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hananta, E. P. (2013). Konten Kekerasan dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009 - 2011. *Jurnal e- komunikasi*, 1(1).



- Iskandar, S. (2020). Pengaruh Perilaku Gemar Menonton Film Horor terhadap Gangguan Emosional Anak Menjelang Usia Baligh di SDN 11 Limboto. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 4(1), 41-49.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Mayer, J. D., Salovey, P. (1997). The Intelligence of Emotional Intelligence. *Intelligence*, 17, 433-442.
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar raniry*. Vol 3. No.1.
- Musfira (2018). Gangguan Emosional Anak Akibat Tayangan Misteri Televisi, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 2, 2 (132 – 137).
- Pervin, L.A, Cervone, D & John, O.P. (2005). *Personality Theory And Research*. John Wiley & Sons, Inc.
- Robbin, S.P & Judge, Timothy. (2008). *Perilaku Organisasi, Jilid 1, Edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Riau, S. K. Pengaruh Film Horor di Televisi Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Tapung Hilir Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Skripsi. *Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Trianingsih, Rima. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Al Ibtida*. Vol 3. No.2.
- Sitorus, F., Rahmawati, F., Niawati, S., Atika, P., & Pandia, S. (2020). Perkembangan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Socah 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.